



## **PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB**

<sup>1</sup>Ahmad Sani; <sup>2</sup>Muhammad Al Qadri; <sup>3</sup>Atadya Putri Rizkyta;  
<sup>4</sup>Nurul Izzah

<sup>1</sup>anyasunny0203@gmail.com, <sup>2</sup>nyak.madd@gmail.com,  
<sup>3</sup>putriirizkyta2005@gmail.com <sup>4</sup>nurulizzah2052005@gmail.com

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sultanah Nahrasiyah,

<sup>2</sup>Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sultanah Nahrasiyah,

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sultanah Nahrasiyah,

<sup>4</sup>Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sultanah Nahrasiyah

الملّخص: تُعدُّ مهارة الكلام (المهارة الكلامية) مؤشراً رئيساً على نجاح تعليم اللغة العربية، إذ تتطلب تكامل المفردات والقواعد والنطق والطلاقة في التّواصل. غير أنّ التعليم في المدارس والمعاهد الإسلامية يركّز في الغالب على المهارات الاستقبالية مثل القراءة، ممّا يؤدي إلى انخفاض مستوى القدرة على التّواصل الشّفوي لدى الطّلاب. وقد أظهرت الدّراسات السابقة أنّ العوائق الرئيسة ترجع إلى اعتماد أساليب تدريس رتيبة وقلّة الوسائل التعليمية التفاعلية. وتُعدُّ طريقة السرد القصصي (القصص) من الأساليب الفعّالة لمعالجة هذه المشكلات، إذ تشجّع الطّلاب على الاستماع وفهم المضمون وإعادة سرده بأسلوب إبداعيّ، ممّا يسهم في زيادة دافعيتهم، وإثراء مفرداتهم، وتنمية جرأتهم في الحديث. يهدف هذا البحث إلى تحليل فاعلية السرد

القصصِيّ في تنمية مهارة الكلام، وتحديد العوامل المساعدة والمعيقة، وصياغة نموذج تعليمي تكاملي يتلاءم مع السياق التعليمي في آتشييه. وقد استُخدم المنهج الوصفي النوعي من خلال الدِّراسة المكتبية (البحث المكتبي)، وجمعت البيانات من المجلات والكتب والتقارير البحثية ذات الصلة خلال السنوات العشر الأخيرة، ثم حُللت باستخدام أسلوب تحليل المضمون. أظهرت النتائج أنّ السرد القصصي فعّال في تحسين مهارة الكلام من خلال تعزيز المفردات والنطق والقواعد في إطار نصّ متكامل. وتشمل العوامل المساعدة ملاءمة موضوع القصة، وكفاءة المعلم، وتوفّر الوسائل التعليمية، وتهيئة بيئة تعلّم مناسبة. أمّا المعوقات فتشمل ضيق الوقت، وتباين مستويات الطلاب، وقلة تدريب المعلمين. وتكمن أصالة هذا البحث في تكيف طريقة السرد القصصي مع بيئة المدارس والمعاهد الإسلامية في آتشييه، ودمجها مع تعزيز العناصر اللغوية بشكل تدريجي. ويوصي البحث بإجراء دراسات ميدانية تجريبية أو بحوث إجرائية للتحقق من فاعلية هذا النموذج عملياً.

الكلمات المفتاحية: اللغة العربية، مهارة الكلام، طريقة السرد القصصي، التعليم التواصلي، تعليم المعاهد الإسلامية.

**Abstract:** Speaking skill (maharah kalām) is a key indicator of success in Arabic language learning as it requires the integration of vocabulary, grammar, pronunciation, and communication fluency. However, learning in madrasahs and Islamic boarding schools often focuses on receptive skills such as reading, resulting in relatively low oral communication abilities among students. Previous studies indicate that the main obstacles stem from monotonous teaching methods and the lack of interactive media. The storytelling method is considered a potential solution, as it encourages students to listen, comprehend, and retell stories creatively, thereby enhancing motivation, enriching

vocabulary, and fostering speaking confidence. This study aims to analyze the effectiveness of storytelling in improving maharah kalām, identify supporting and inhibiting factors, and formulate an integrative learning model suitable for the educational context in Aceh. The research employed a qualitative descriptive approach through library research. Data were collected from journals, books, and relevant research reports published in the last ten years, and analyzed using content analysis techniques. The results reveal that storytelling effectively improves maharah kalām by strengthening vocabulary, pronunciation, and grammar within a complete discourse context. Supporting factors include relevant story content, teacher competence, availability of learning media, and a conducive learning environment. Inhibiting factors include limited time, varying student abilities, and insufficient teacher training. The novelty of this study lies in contextualizing storytelling for madrasahs/pesantren in Aceh and integrating it with a gradual reinforcement of linguistic elements. Further studies using experimental or action research designs are recommended to empirically validate the model's effectiveness.

**Keywords:** *Arabic Language, Maharah Kalām, Storytelling Method, Communicative Learning, Pesantren Education.*

## **Pendahuluan**

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kompleksitas struktural tinggi, mulai dari sistem morfologi (taṣrīf), sintaksis (naḥwu), hingga fonologi yang khas. Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, keterampilan berbicara (maharah kalām) menjadi salah satu indikator utama keberhasilan belajar karena menuntut kemampuan produktif yang mengintegrasikan penguasaan kosakata, tata bahasa, serta kelancaran komunikasi (Hakim et al., 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab di banyak madrasah dan pesantren masih berfokus pada keterampilan

reseptif seperti membaca (qirā'ah) dan memahami tata bahasa, sementara latihan berbicara diberikan secara terbatas. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kemampuan komunikasi lisan siswa meskipun secara teori mereka memahami kaidah bahasa (Laubaha et al., 2024). Penelitian (Baroroh & Rahmawati, 2020) mengungkap bahwa metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya media interaktif, dan keterbatasan waktu menjadi penghambat utama perkembangan maharah kalām.

Selain itu, penelitian (Nasir, 2021) menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Arab. Dalam konteks pengajaran mufradat di MTsN Langsa, media visual seperti gambar terbukti efektif meningkatkan penguasaan kosakata siswa secara signifikan berdasarkan hasil uji-t. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa guru jarang menggunakan media interaktif secara konsisten, sehingga peluang untuk meningkatkan kompetensi bahasa siswa belum dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penggunaan media yang mampu memfasilitasi pemahaman kosakata dan penggunaannya dalam konteks komunikasi nyata.

Salah satu metode yang dinilai efektif untuk mengatasi kendala tersebut adalah metode storytelling. Penelitian (Kalsum & Taufiq, 2023) menunjukkan bahwa storytelling dapat meningkatkan motivasi, memperkaya kosakata, dan mendorong keberanian siswa berbicara di depan umum.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rofiq et al., 2024) dalam tulisannya membuktikan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Penelitian lain oleh Megayanti & Anwar (2024) juga membuktikan bahwa penggunaan storytelling secara terstruktur mampu meningkatkan kelancaran berbicara siswa, walaupun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan ekspresi guru dan perbedaan kemampuan siswa.

Selain keberhasilan yang dilaporkan oleh penelitian-penelitian tersebut, terdapat pula temuan yang menyoroti tantangan khusus dalam penerapan storytelling. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam memilih cerita yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, atau dalam menyampaikan cerita dengan intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh yang menarik (Badi'ah, 2021).

Hambatan ini semakin kompleks ketika storytelling diterapkan di lingkungan pesantren yang memiliki waktu belajar bahasa Arab terbatas dan padatnya kegiatan keagamaan. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penceritaan, tetapi juga mengintegrasikan unsur linguistik secara sistematis untuk memastikan keterampilan berbicara siswa berkembang secara berkelanjutan.

Selain itu, latar sosial-budaya Aceh yang religius dan berakar pada tradisi pesantren memberikan peluang bagi storytelling untuk dikembangkan dengan konten yang kontekstual. Cerita-cerita yang mengandung nilai keislaman, sejarah lokal, dan kearifan tradisional dapat memperkuat relevansi materi bagi siswa, sekaligus mempertahankan identitas budaya dalam proses pembelajaran. Sayangnya, kajian yang secara spesifik mengkaji penerapan storytelling dalam konteks ini masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan model pembelajaran integratif yang memadukan storytelling dengan penguatan kosakata, pelafalan, dan tata bahasa dalam kerangka pembelajaran bertahap.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan terkait penerapan metode storytelling dalam pembelajaran maharah kalām.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi literatur dengan menggunakan kata kunci seperti maharah kalām, storytelling, Arabic speaking skills, dan teaching Arabic pada portal Sinta, Google Scholar, dan database jurnal perguruan tinggi. Kedua, literatur yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan, seperti pengertian, penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil penelitian sebelumnya. Ketiga, setiap literatur diberi kode sesuai kategori temanya untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh (Krippendorff, 2018), yang bertujuan

menguraikan isi dokumen secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan. Tahap analisis meliputi reduksi data, yaitu memilah informasi penting dan membuang data yang tidak relevan; penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur sesuai subtema; serta penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengembangkan model konseptual pembelajaran maharah kalām berbasis storytelling.

## **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

### **Storytelling Sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Arab**

Metode storytelling atau bercerita telah diakui sebagai salah satu strategi efektif dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. (Lie, 2002) menyebutkan bahwa storytelling mampu mendorong interaksi antarsiswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. (Kalsum & Taufiq, 2023) menjelaskan bahwa metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja berpasangan, saling berbagi cerita, dan mendidik satu sama lain melalui pengalaman naratif, sehingga terjadi keseimbangan antara aspek kognitif dan sosial dalam pembelajaran.

Kegiatan storytelling memiliki keunggulan karena tidak hanya berfokus pada keterampilan berbicara (maharah kalām), tetapi juga melatih keterampilan mendengarkan, menulis, dan membaca secara terpadu (Kalsum & Taufiq, 2023). Dalam praktiknya, siswa menyimak cerita yang disampaikan guru, memahami alur dan maknanya, lalu mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini menciptakan pembelajaran yang partisipatif, di mana siswa terlibat secara emosional dan kognitif. (Rofiq et al., 2024) menyatakan bahwa metode naratif mampu membangun keterlibatan emosional yang kuat, sehingga kelas menjadi lebih hidup dan interaktif.

Selain itu, storytelling memberikan ruang bagi siswa untuk berimajinasi, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. (Rusiyono & Apriani, 2020) menegaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan melalui storytelling dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Pendekatan ini berbeda dari metode tradisional yang cenderung menekankan hafalan kosakata tanpa konteks, yang seringkali membuat siswa kurang mampu menggunakannya dalam situasi nyata (Azhari & Muassomah, 2024).

Berdasarkan kajian pustaka, penerapan storytelling dalam pembelajaran bahasa Arab umumnya meliputi tiga tahap utama (Badi'ah, 2021). Tahap pertama adalah persiapan, yakni guru memilih cerita yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa dan memuat kosakata yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media pendukung seperti gambar, video pendek, atau alat peraga disiapkan untuk memperjelas alur cerita. Tahap kedua adalah penyajian, di mana guru menyampaikan cerita dengan intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang sesuai, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih bercerita dalam kelompok kecil atau berpasangan. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan dengan menilai keterampilan berbicara siswa berdasarkan kelancaran, ketepatan kosakata, intonasi, dan kemampuan mengungkapkan kembali ide utama cerita.

### **Proses Penerapan Storytelling dalam Pembelajaran Maharah Kalām**

Berdasarkan kajian literatur, penerapan storytelling dalam pembelajaran maharah kalām umumnya dilaksanakan melalui tiga tahap utama: persiapan, penyajian, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, guru memilih atau menyusun cerita yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, tema pembelajaran, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Cerita yang dipilih sebaiknya memuat kosakata yang relevan, struktur kalimat yang jelas, serta nilai moral yang dapat memperkaya pemahaman siswa. Guru juga dapat melengkapi materi dengan media pendukung seperti ilustrasi, video, atau alat peraga untuk memperkuat pemahaman (Badi'ah, 2021).

Tahap penyajian dilakukan dengan teknik yang variatif. Guru dapat membagi siswa menjadi pasangan atau kelompok kecil agar mereka dapat berlatih bercerita secara bergantian, sebagaimana direkomendasikan (Febriyanti et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga memperkuat kemampuan kerja sama dan rasa percaya diri siswa. Guru juga dapat meminta siswa membaca cerita di depan kelas untuk menilai kemampuan awal mereka, kemudian memberikan contoh penceritaan yang baik dengan memperhatikan intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang tepat. Sesi latihan ini diakhiri dengan umpan balik konstruktif dari guru dan teman sebaya.

Tahap evaluasi bertujuan mengukur keterampilan berbicara siswa berdasarkan kelancaran (*fluency*), ketepatan kosakata (*accuracy*), intonasi, dan kemampuan mengatur alur cerita. (Aprianti et al., 2023) menegaskan bahwa metode storytelling tidak hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa untuk tampil berbicara di depan umum.

Selain ketiga tahap tersebut, keberlanjutan pembelajaran storytelling memerlukan strategi tindak lanjut (*follow-up activities*) yang dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa. Strategi ini dapat berupa penugasan membuat cerita sendiri, mengadaptasi cerita yang sudah ada ke dalam bahasa Arab, atau melakukan *role play* berbasis tokoh-tokoh dalam cerita. (Awaluddin et al., 2024) menemukan bahwa aktivitas lanjutan yang memadukan unsur naratif dan konteks sosial budaya mampu meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) siswa terhadap materi bahasa yang dipelajari.

Dengan demikian, siswa tidak hanya berlatih berbicara secara mekanis, tetapi juga menginternalisasi kosakata dan struktur bahasa dalam konteks komunikasi yang bermakna. Strategi ini juga mendorong kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis, yang pada akhirnya memperkaya proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan pesantren.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Storytelling**

Keberhasilan penerapan storytelling dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain relevansi cerita dengan kehidupan siswa dan nilai-nilai yang dianut (San Martin et al., 2020), kompetensi guru dalam teknik bercerita termasuk penguasaan intonasi dan ekspresi (Azhari & Muassomah, 2024), ketersediaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif (Nasir, 2021), serta lingkungan belajar kondusif yang mendorong siswa untuk berani berbicara. Adapun faktor penghambat yang sering ditemui meliputi keterbatasan waktu pembelajaran di pesantren, perbedaan kemampuan siswa, rendahnya keterampilan membaca teks Arab, serta minimnya pelatihan guru dalam penggunaan metode ini (Baroroh & Rahmawati, 2020).

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan. (Baroroh & Rahmawati, 2020) menyebutkan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat kemampuan

bahasa Arab antar siswa, rendahnya keterampilan membaca teks Arab pada sebagian siswa, serta kurangnya pelatihan guru dalam teknik bercerita. Kendala ini dapat diatasi dengan strategi mitigasi, misalnya melalui pembelajaran berbasis kelompok kecil, penyesuaian tingkat kesulitan cerita, dan peningkatan kompetensi guru dalam storytelling.

Dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat ini, penerapan storytelling diharapkan dapat dioptimalkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab secara menyeluruh. Jika dirancang dengan perencanaan yang matang dan didukung oleh sumber daya yang memadai, metode ini tidak hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan sosial siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

## **Kesimpulan**

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa metode storytelling merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalām) bahasa Arab. Melalui kegiatan mendengarkan, memahami, dan menceritakan kembali, siswa tidak hanya berlatih menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang tepat, tetapi juga mengembangkan kelancaran, intonasi, serta ekspresi bahasa yang alami. Penerapan storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, memotivasi siswa, dan memperkuat kepercayaan diri mereka untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Keberhasilan penerapan storytelling dipengaruhi oleh ketersediaan materi cerita yang relevan, kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara ekspresif, dukungan media pembelajaran yang memadai, dan suasana kelas yang kondusif. Sebaliknya, keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kemampuan siswa, rendahnya keterampilan membaca teks Arab, serta kurangnya pelatihan guru menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi. Oleh karena itu, integrasi storytelling dengan strategi penguatan kosakata, latihan pelafalan, dan pembentukan struktur kalimat yang benar sangat disarankan agar manfaatnya lebih optimal.

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup dua aspek. Pertama, bagi praktisi pendidikan, khususnya guru bahasa Arab di madrasah dan pesantren,

disarankan untuk menerapkan storytelling secara sistematis melalui model pembelajaran bertahap—mulai dari tingkat pemula hingga mahir—dengan penyesuaian materi sesuai tingkat kemampuan siswa. Cerita yang digunakan sebaiknya memuat nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan yang menguji efektivitas model pembelajaran storytelling terintegrasi ini, baik melalui eksperimen maupun action research, sehingga diperoleh data empiris yang lebih kuat untuk mendukung penerapan metode ini secara luas.

Dengan demikian, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang komprehensif untuk mengembangkan keterampilan bahasa, sikap positif terhadap pembelajaran, serta keterampilan sosial siswa. Jika diimplementasikan secara tepat, metode ini berpotensi menjadi inovasi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis budaya dan agama seperti Aceh.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam bentuk kontekstualisasi metode *storytelling* untuk pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan pesantren Aceh, yang mengintegrasikan penguatan unsur linguistik secara bertahap—mulai dari kosakata, pelafalan, hingga struktur tata bahasa—dalam alur penceritaan yang terstruktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada keterampilan berbicara atau penggunaan *storytelling* secara umum, penelitian ini memadukan konten cerita yang sarat nilai keislaman dan kearifan lokal Aceh, sehingga materi pembelajaran tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga kontekstual secara budaya dan religius.

Selain itu, pendekatan ini memanfaatkan media visual dan teknik bercerita ekspresif untuk meningkatkan daya ingat kosakata, memperkuat keterlibatan emosional siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Model yang dihasilkan bersifat adaptif terhadap keterbatasan waktu pembelajaran di pesantren dan perbedaan tingkat kemampuan siswa, sehingga diharapkan dapat menjadi inovasi yang aplikatif, efektif, dan berkelanjutan dalam peningkatan *maharab kalām*.

## Daftar Pustaka

- Aprianti, N., Purnawati, A., Nur'aslinda, S., & Sari, H. (2023). Benefits of Story Telling in Improving Early Childhood Speaking Skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81.
- Awaluddin, A. F., Hidayah, N., Ain, N. A., & Syahring, A. (2024). Application of Arabic Language Learning Through a Narrative Approach in the Formation of Social and Cultural Identity in Students of the Islamic Religious Education Study Program in Indonesia. *International Conference On Research Issues And Community Service*, 35–44.
- Azhari, I., & Muassomah, M. (2024). Storytelling sebagai metode pembelajaran maharah kalam. *Al-Miyar*, 7(2), 826–835.
- Badi'ah, Z. (2021). Implikasi teori belajar kognitif J. Piaget dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode audiolongual. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1), 76–90.
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-metode dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179–196.
- Febriyanti, E. R., Listia, R., & Chandra, N. E. (2023). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Teknik Storytelling dalam Kelompok Kecil bagi Siswa SMPN 2 Alalak. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 70–78.
- Hakim, R. I., Ritonga, S., & Bambang, B. (2022). Istirâtijiyah Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li Tarqiyah al-Kafâ'ah al-Ittişâliyah lada Tulâb. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 176–190.
- Kalsum, U., & Taufiq, M. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istimâ' melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas X. *Journal of Education Research*, 4(3), 1251–1258.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.

- Laubaha, S. A., Otaya, L. G., Yasin, Z., Hula, I. R. N., Hairuddin, H., & Adam, M. Z. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Mahāratul Kalām Berbasis Kearifan Lokal Provinsi Gorontalo. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 459–480.
- Lie, A. (2002). *Cooperative learning (cover baru)*. Grasindo.
- Nasir, M. (2021). Fa'liyah Istikhdamush Shurah Fi Ta'limul Mufradat Bi Mtsn Langsa. *Al Intisyar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 1–12.
- Rofiq, A., Nisa, K., & Muid, A. (2024). Innovation of Storytelling and Role-Playing Methods in Islamic Religious Education Learning. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 3(1), 47–58.
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh metode storytelling terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11–19.
- San Martin, D. E. A., Ramirez-Avila, M. R., & Guzman, I. (2020). Storytelling through picture description to enhance very young EFL learners' oral production. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 5(2), 115–134.